

## TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP SWAMEDIKASI DEMAM PADA ANAK DI RW 01 KELURAHAN PAJANG KECAMATAN LAWEYAN SURAKARTA

Ivan Nurdin Nursi<sup>1</sup> Khotimatul Khusna<sup>2\*</sup>, Risma Sakti Pambudi<sup>3</sup>

Universitas Sahid Surakarta

<sup>1</sup>Email: [1ifannurdin027@gmail.com](mailto:1ifannurdin027@gmail.com)

<sup>2\*</sup>Email: [2khotimatul.usahid@gmail.com](mailto:2khotimatul.usahid@gmail.com)

<sup>3</sup>Email: [rismasaktip@gmail.com](mailto:rismasaktip@gmail.com)

### ABSTRAK

Demam pada anak merupakan kejadian yang umum terjadi dan memerlukan penanganan yang tepat dari orang tua. Swamedikasi demam, yang merupakan upaya pengobatan mandiri oleh orang tua untuk meredakan demam pada anak, menjadi solusi yang umum dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak RW 01 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan mengumpulkan data melalui kuesioner yang diisi oleh 91 orang tua dari total populasi 476 orang tua di wilayah tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan rumus persentase dan disajikan dalam bentuk tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 responden (8,8%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 41 responden (45,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan 42 responden (46,15%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait swamedikasi demam pada anak. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak di RW 01 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta paling besar mendapatkan kategori baik.

**Kata Kunci:** Anak, Pengetahuan, Swamedikasi, Demam.

### ABSTRACT

*Fever in children is a common occurrence and requires appropriate treatment from parents. Fever self-medication, which is a self-medication effort by parents to reduce fever in children, is a common solution. This study aims to evaluate the level of knowledge of parents regarding fever in children in RW 01 Pajang Village, Laweyan District, Surakarta City. The research method used was quantitative descriptive by collecting data through questionnaires filled out by 91 parents from a total population of 476 parents in the area. The collected data is then analyzed using a percentage formula and presented in tabulated form. The results showed that 8 respondents (8.8%) had a poor level of knowledge, 41 respondents (45.1%) had a sufficient level of knowledge, and 42 respondents (46.15%) had a good level of knowledge regarding fever self-medication in child. These results can be concluded that overall, the level of knowledge of parents regarding fever self-medication in RW 01 Pajang Village, Laweyan District, Surakarta City can be categorized as good.*

**Keywords:** Children, Knowledge, Self-medication.

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan hidup manusia, sedangkan sehat adalah suatu keadaan/kondisi seluruh badan serta bagian-bagiannya terbebas terbebas dari sakit. Menurut *World Health Organization* (2015), konsep sehat dirumuskan sebagai keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Mengacu pada Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial dan ekonomi. Terwujudnya keadaan sehat adalah kehendak semua pihak, tidak hanya oleh perorangan tetapi juga oleh kelompok dan bahkan oleh masyarakat (Tanto *et al.*, 2014).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafila & Miyarso (2019), tentang pengetahuan ibu terhadap swamedikasi demam pada anak menunjukkan bahwa pengetahuan responden dusun Sidoharum RW 05 terhadap swamedikasi demam masuk dalam kategori cukup. Penelitian lain oleh Zuzana & Nurmallia (2021), menunjukkan bahwa 46,8% dari 220 responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang swamedikasi demam, 36,4% dari 220 responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang swamedikasi demam, dan 16,8% dari 220 responden yang mempunyai pengetahuan kurang tentang swamedikasi demam. Penelitian mengenai pengetahuan orang tua terhadap penanganan demam anak menunjukkan nilai yang tergolong rendah di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah sehingga perlu diberikan edukasi lebih lanjut dan dilakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai pengetahuan orangtua dalam menangani demam pada anak (Ahsani, 2015).

Penelitian lain lain oleh Anggun Lufitasari (2021) hasil penelitian pada tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak di Kelurahan Kerten Surakarta dengan tingkat pengetahuan kategori baik 96,9%, tingkat pengetahuan kategori cukup 3,07%, tingkat pengetahuan kategori kurang 0%.

Berdasarkan uraian dan informasi di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang “Tingkat pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Demam pada Anak di RW 01 Kelurahan Pajang Kecamatan Laweyan Surakarta” yang penulis tuangkan dalam skripsi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam pada anak di RW 01 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan Surakarta.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan mengambil data dari kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh responden. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan di dalam masyarakat (Notoatmodjo, 2018). Penelitian dilaksanakan dengan rentang waktu selama 3 bulan yaitu pada bulan Juli s.d. Agustus tahun 2023 di RW 01 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 91 sampel (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam anak. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *univariant*. Analisis univariant merupakan analisa yang dilakukan tiap variabel dari hasil penelitian. Umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariant. Analisis univariant merupakan analisa yang dilakukan tiap variabel dari hasil penelitian. Umumnya dalam analisa ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2018). Adapun kriteria variabel untuk menentukan kriteria pengetahuan sebagai berikut (Arikunto, 2008):

- Baik : 76% - 100%
- Cukup : 56% - 75%
- Kurang : < 55%

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Distribusi Jawaban Responden Responden

Tingkat pengetahuan responden dipisahkan dalam beberapa kategori yang meliputi tingkat pengetahuan umum tentang swamedikasi, tingkat pengetahuan tentang demam, dan tingkat pengetahuan metode penanganan demam. Sebaran jawaban responden disajikan dalam tabel 1. berikut.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden tentang Tingkat Pengetahuan Responden

Kriteria tingkat pengetahuan	Pernyataan Nomor	Jawaban benar		Jawaban salah	
		(n)	(%)	(n)	(%)
Tingkat pengetahuan umum tentang swamedikasi	1	72	79,1	19	20,9
	7	63	69,2	28	30,8
	13	65	71,4	26	28,6
<b>Rata-rata</b>		<b>66,7</b>	<b>73,3</b>	<b>24,3</b>	<b>26,7</b>
Tingkat pengetahuan tentang demam	4	55	60,4	36	39,6
	5	72	79,1	19	20,9
	8	64	70,3	27	29,7
	10	57	62,6	34	37,4
	11	71	78,0	20	22,0
	12	62	68,1	29	31,9

		<b>Rata-rata</b>	<b>63,5</b>	<b>69,8</b>	<b>27,5</b>	<b>30,2</b>
Tingkat pengetahuan metode penanganan demam	2	65	71,4	26	28,6	
	3	58	63,7	33	36,3	
	6	54	59,3	37	40,7	
	9	68	74,7	23	25,3	
	14	90	98,9	1	1,1	
	15	90	98,9	1	1,1	
		<b>Rata-rata</b>	<b>70,8</b>	<b>77,8</b>	<b>20,2</b>	<b>22,2</b>

Data di atas menunjukkan rata-rata responden menjawab dengan benar setiap pertanyaan dan pernyataan pada kuesioner yang diajukan. Sebanyak 66,7 (73,3%) responden menjawab benar mengenai pengetahuan umum tentang swamedikasi, sebanyak 63,5 (69,8%) responden menjawab benar dalam menjawab pengetahuan tentang demam, dan sebanyak 70,8 (77,8%) responden menjawab benar dalam mengetahui cara menangani demam.

Berikut pernyataan pada soal nomor 1 “Swamedikasi merupakan pengobatan diri sendiri tanpa bantuan tenaga kesehatan” sebanyak 72 responden dengan persentase 79,1% mengatakan benar. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orang tua tentang swamedikasi yaitu baik. Pengetahuan memiliki peran yang penting terhadap suatu tindakan. Pada pelaksanaannya, swamedikasi bisa menyebabkan masalah terkait obat (Drug Related Problem) karena kurangnya pengetahuan tentang obat dan cara penggunaannya (Harahap *et al.*, 2017). Swamedikasi seharusnya dilakukan sesuai dengan gejala yang dirasakan. Swamedikasi yang kurang tepat selain menimbulkan beban untuk pasien, dapat pula menyebabkan masalah kesehatan tertentu yang kurang menguntungkan seperti resistensi obat, efek samping, interaksi obat, bahkan kematian (Rashid *et al.*, 2019). Tingkat pengetahuan tentang penyakit ringan dan pemilihan obat sangat penting dalam pelaksanaan swamedikasi, agar mendapatkan hasil yang sesuai antara pengobatan dengan gejala yang dialami oleh pasien (Meriati *et al.*, 2013).

Pernyataan soal nomor 2 obat demam yang berupa sirup, dosis diukur dengan sendok takar” sebanyak 65 responden dengan persentase 71,4% menyatakan benar yang artinya responden memahami bahwa obat dalam sediaan sirup untuk dosisnya harus diukur sesuai takarannya. Penelitian ini sesuai dengan rekomendasi Food and Drugs Administration (FDA) yaitu tidak lagi menggunakan peralatan dapur sebagai cara untuk mengukur dosis sediaan obat cair. Untuk memberikan dosis obat sirup pada anak, yang terbaik adalah mengikuti petunjuk dosis yang terdapat pada kemasan obat, menggunakan alat pengukur yang disertakan secara akurat, mempertimbangkan berat badan

anak, dan selalu berkonsultasi dengan dokter atau ahli farmasi jika ada kekhawatiran atau kesulitan dalam mengukur dosis dengan tepat.

Pernyataan soal nomor 3 “penggunaan obat dalam swamedikasi/pengobatan sendiri tidak sesuai dengan aturan dapat membahayakan kesehatan” Sebanyak 58 responden telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 63,7% dari total responden memberikan jawaban yang benar, mengindikasikan pemahaman yang baik mengenai pentingnya menyesuaikan dosis obat saat melakukan swamedikasi guna mencegah terjadinya overdosis. Hal ini menggambarkan kesadaran responden terhadap risiko yang dapat timbul akibat penggunaan obat yang tidak tepat (Nuryati, 2017).

Pernyataan soal nomor 4 “demam dapat menyebabkan kekurangan cairan pada anak” sebanyak 55 responden dengan persentase 60,4% menjawab benar yang artinya responden memahami bahwa keadaan demam dapat menyebabkan kelelahan sehingga membutuhkan asupan mineral. Menurut El-radhi, (2009) memberikan cairan pada anak, yaitu sedikit-sedikit tapi sering. Penting untuk menjaga asupan cairan yang cukup saat menghadapi demam guna mencegah dehidrasi. Demam dapat menyebabkan anak kehilangan cairan tubuh dengan cepat, sehingga penting untuk memastikan anak mendapatkan cairan yang cukup. Demam merupakan suatu gangguan yang sering terjadi pada bayi dan anak. Dikatakan demam bila suhu tubuh anak mencapai kenaikan suhu sekitar 0,8°C sampai 1,1°C yaitu lebih dari suhu 38°C (diatas suhu tubuh normal seseorang). Demam yaitu respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Infeksi merupakan keadaan dimana mikroorganisme (bakteri, virus, parasite dan jamur) masuk kedalam tubuh. Demam pada anak dapat disebabkan karena infeksi virus, paparan panas yang berlebihan (overheating), kekurangan cairan (dehidrasi), alergi dan gangguan sistem imun. Demam secara umum tidak berbahaya namun dapat membahayakan anak jika demamnya tinggi. Demam dapat memberikan dampak yang negatif yang bisa membahayakan anak seperti dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan neurologis dan kejang demam (febrile convulsions). Untuk meminimalisir dampak negatif maka demam harus ditangani dengan benar (Cahyaningrum & Siwi, 2018).

Pernyataan soal nomor 5 “Cara mengukur suhu demam anak adalah dengan membandingkan suhu tubuh anak dengan suhu tubuh kita (suhu 38°C-39°C)”. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang salah sebanyak 72 responden telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Dan menunjukkan bahwa sebanyak 79,1% dari total responden memberikan jawaban yang salah, menandakan pemahaman yang baik mengenai cara menentukan demam. Termometer digunakan untuk memastikan pengukuran suhu tubuh anak dilakukan dengan akurat. Dengan menggunakan termometer yang tepat, baik itu termometer digital atau termometer timbangan, kita dapat memperoleh angka yang jelas dan terperinci, yang langsung memberikan informasi apakah suhu tubuh anak melebihi batas normal (biasanya 37,5°C) atau bahkan mencapai tingkat yang membahayakan.

---

Pernyataan soal nomor 6 “sebelum obat penurun panas digunakan harus disimpan dulu di lemari es”. Pernyataan ini adalah pernyataan yang salah, dalam penelitian ini, 54 responden telah berpartisipasi, dengan hasil bahwa 59,3% dari mereka memberikan jawaban yang benar, menunjukkan pemahaman yang baik mengenai pentingnya penyimpanan obat berdasarkan bentuk dan jenis sediaan obat (Johnson, 2022).

Pernyataan soal nomor 7 “swamedikasi bermanfaat dalam pengobatan penyakit ringan” sebanyak 63 responden dengan persentase 69,2% menjawab benar yang artinya sudah memahami bahwa swamedikasi dapat dilakukan untuk penyakit ringan. Swamedikasi adalah pengobatan sendiri terhadap penyakit ringan oleh masyarakat atau perawatan penyakit bagi keluarga tanpa pemeriksaan dokter dan tanpa diagnosa. Bertambahnya kesadaran mengenai kesehatan dan berkembangnya keinginan masyarakat untuk bertanggung jawab bagi keadaan kesehatannya, pencegahan penyakit dengan cara pengobatan sendiri menjadi hal yang sangat penting. Bagi konsumen obat, dengan pengobatan sendiri dapat diperoleh beberapa keuntungan yaitu bila berhasil ia dapat menghemat biaya ke dokter, menghemat untuk ke dokter dan segera dapat bekerja kembali (Hermawati, 2011).

Pernyataan soal nomor 8 “demam yang tinggi dapat menyebabkan kejang pada anak” Dalam penelitian ini, sebanyak 64 responden dengan persentase sebesar 70,3% memberikan jawaban yang benar, menunjukkan pemahaman mereka mengenai hubungan antara demam tinggi pada anak dan kejang. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kenaikan suhu tubuh saat demam dapat mempengaruhi keseimbangan ion di dalam sel neuron, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kejang (Johnson & Smith, 2018). Pada saat demam, terjadi peningkatan suhu tubuh sebesar 1°C dan peningkatan metabolisme basal hingga 10-15%. Perubahan suhu tubuh yang signifikan ini dapat memengaruhi keseimbangan membran sel neuron dalam waktu singkat. Akibatnya, terjadi difusi ion kalium dan natrium dari membran sel karena pelepasan muatan listrik. Pelepasan muatan listrik ini dapat menyebar ke sel dan membran sel tetangga dengan bantuan neurotransmitter, yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kejang (Williams et al., 2021).

Pernyataan soal nomor 9 “obat penurun panas yang tepat dapat dibeli di apotek atau toko obat” sebanyak 68 responden dengan persentase 74,7% menjawab benar yang artinya responden memahami bahwa tempat membeli obat untuk swamedikasi yang sesuai adalah di apotek atau di toko obat. Pengobatan sendiri banyak dilakukan di masyarakat untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit dengan cara membeli obat di apotek atau toko obat. Pengobatan harus dilakukan dengan benar, sehingga masyarakat memerlukan informasi yang jelas untuk mengambil keputusan mengenai jenis dan jumlah obat yang akan digunakan serta cara penggunaan yang benar (Ika Kurnia Sukmawati, 2023).

Pernyataan soal nomor 10 “demam merupakan penyakit yang dapat ditangani dengan pengobatan sendiri” sebanyak 57 responden dengan

---

persentase 62,6% menjawab benar yang artinya lami panas tinggi atau demam, itu terjadi karena berbagai kemungkinan masuknya bibit penyakit ke dalam tubuh. Namun kasus demam pada bayi dan anak balita itu tidak dapat diabaikan begitu saja. Perlakuan dan penanganannya jauh berbeda dengan orang dewasa, apabila perlakuan dan penanganannya salah, lambat dan tidak tepat akan mengakibatkan terganggunya perkembangan dan pertumbuhan tubuh pada balita dan keselamatan jiwanya dapat juga terancam. Oleh karena itu orang tua wajib menguasai pengetahuan yang lengkap mengenai demam pada anak, sehingga pada saat anak mengalami demam segera memberikan pertolongan pertama yang untuk mencegah akibat yang lebih buruk (Widjaja, 2008).

Pernyataan soal nomor 11 “setelah 3 hari diberi obat penurun panas tetapi demam tidak turun harus periksa ke dokter” sebanyak 71 responden dengan persentase 78,0% menjawab benar yang artinya responden sudah memahami bahwa demam yang berlangsung lebih dari 3 hari untuk segera dibawa ke Dokter. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden sudah memahami terkait kapan demam harus diturunkan. Klasifikasi dilakukan berdasar pada tingkat kegawatan pasien, etiologi demam, dan umur. Klasifikasi berdasarkan umur pasien dibagi menjadi kelompok umur kurang dari 2 bulan, 3-36 bulan dan lebih dari 36 bulan. Pasien berumur kurang dari 2 bulan, dengan atau tanpa tanda SBI (serious bacterial infection). Infeksi seringkali terjadi tanpa disertai demam. Pasien demam harus dinilai apakah juga menunjukkan gejala yang berat. Menurut Yale Acute Illness Observation Scale atau Rochester Criteria, yang menilai adakah infeksi yang menyebabkan kegawatan. Pemeriksaan darah (leukosit dan hitung jenis) dapat merupakan petunjuk untuk perlunya perawatan dan pemberian antibiotik empirik. Klasifikasi berdasarkan lama demam pada anak, dibagi menjadi:

1. Demam kurang 7 hari (demam pendek) dengan tanda lokal yang jelas, diagnosis etiologik dapat ditegakkan secara anamnestik, pemeriksaan fisis, dengan atau tanpa bantuan laboratorium, misalnya tonsilitis akut.
2. Demam lebih dari 7 hari, tanpa tanda lokal, diagnosis etiologik tidak dapat ditegakkan dengan amannesis, pemeriksaan fisis, namun dapat ditelusuri dengan tes laboratorium, misalnya demam tifoid.
3. Demam yang tidak diketahui penyebabnya, sebagian terbesar adalah sindrom virus (Ismoedijanto, 2016).

Pernyataan soal nomor 12 “saya menghentikan pengobatan bila anak sudah tidak panas” Sebanyak 62 responden dengan persentase 68,1% memberikan jawaban yang benar, menunjukkan pemahaman mereka bahwa penghentian obat penurun panas saat suhu tubuh anak sudah tidak tinggi. Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023), penggunaan obat penurun panas sebaiknya hanya dianjurkan jika demam menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan pada anak. Anak-anak dengan suhu tubuh di bawah 38,9°C biasanya tidak memerlukan obat penurun panas.

---

Namun, jika anak merasa gelisah dan tidak nyaman, obat penurun panas seperti parasetamol (asetaminofen) atau ibuprofen dapat diberikan sesuai dosis yang disesuaikan dengan berat badan.

Parasetamol menjadi pilihan utama karena memiliki efek analgesik yang dapat menghilangkan atau mengurangi nyeri ringan hingga sedang. Dosis yang disarankan untuk parasetamol adalah 15 mg/kg berat badan, dengan pemberian hingga 4 kali sehari. Sedangkan dosis ibuprofen adalah 10 mg/kg berat badan, yang dapat diberikan 3-4 kali sehari. Penting untuk diingat bahwa pemberian obat ini sebaiknya tidak dilakukan dengan perut kosong, untuk menghindari iritasi lambung (Sari et al., 2022). Penemuan ini memberikan panduan praktis dalam penggunaan obat penurun panas pada anak dengan demam. Dengan memahami kapan dan bagaimana menggunakan obat penurun panas yang tepat, orang tua dan tenaga medis dapat memberikan perawatan yang efektif dan aman bagi anak.

Pernyataan soal nomor 13 “swamedikasi/pengobatan sendiri pada sakit demam lebih menguntungkan karena hemat biaya” sebanyak 65 responden dengan persentase 71,4% menjawab benar yang artinya responden sudah memahami bahwa swamedikasi merupakan pengobatan yang sangat menguntungkan karena harganya terjangkau. Penanganan demam merupakan suatu perilaku pemulihan kesehatan yang dilakukan ibu terhadap anak yang mengalami demam. Menurut ozhikoya dkk, (2008) menunjukkan bahwa 66,7% ibu melakukan self-management sebagai penanganan awal terhadap demam anak.

Pernyataan soal nomor 14 “Sebanyak 62 responden dengan persentase 68,1% memberikan jawaban yang benar, menunjukkan pemahaman mereka bahwa penghentian obat penurun panas saat suhu tubuh anak sudah tidak tinggi. Menurut penelitian terbaru yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023), penggunaan obat penurun panas sebaiknya hanya dianjurkan jika demam menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan pada anak. Anak-anak dengan suhu tubuh di bawah 38,9°C biasanya tidak memerlukan obat penurun panas. Namun, jika anak merasa gelisah dan tidak nyaman, obat penurun panas seperti parasetamol (asetaminofen) atau ibuprofen dapat diberikan sesuai dosis yang disesuaikan dengan berat badan.

Parasetamol menjadi pilihan utama karena memiliki efek analgesik yang dapat menghilangkan atau mengurangi nyeri ringan hingga sedang. Penemuan ini memberikan panduan praktis dalam penggunaan obat penurun panas pada anak dengan demam. Dengan memahami kapan dan bagaimana menggunakan obat penurun panas yang tepat, orang tua dan tenaga medis dapat memberikan perawatan yang efektif dan aman bagi anak (Sofwan, 2010).

sebanyak 62 responden dengan persentase 68,1% memberikan jawaban yang benar, menunjukkan pemahaman mereka bahwa obat penurun panas harus dihentikan ketika suhu tubuh anak sudah tidak tinggi. Penelitian ini menekankan pentingnya penggunaan obat penurun panas hanya jika demam menyebabkan nyeri dan ketidaknyamanan pada anak.

Berdasarkan data yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa responden ibu dan ayah menggunakan berbagai cara dan upaya dalam menangani demam pada anak-anak mereka. Namun, penting untuk menyadari bahwa penanganan demam yang kurang tepat, terlambat, atau salah dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak balita, serta berpotensi mengancam keselamatan mereka (Susanto, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2015) menyoroti pentingnya penanganan yang tepat terhadap demam pada anak-anak. Upaya yang diambil oleh orang tua dalam merawat anak dengan demam perlu didasarkan pada pemahaman yang baik tentang tindakan yang benar dan waktu yang tepat untuk memberikan perawatan yang diperlukan.

Dengan memahami pentingnya penanganan yang tepat terhadap demam, orang tua dapat memberikan perawatan yang efektif dalam mengatasi demam pada anak-anak mereka. Hal ini akan membantu menjaga pertumbuhan, perkembangan, dan keselamatan anak dengan sebaik-baiknya.

## 2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua terhadap Swamedikasi Demam

Tingkat pengetahuan diukur dari nilai jawaban benar responden pada kuesioner tingkat pengetahuan. Kategori tingkat pengetahuan terdiri dari pengetahuan dikatakan baik jika responden memiliki skor antara 81%-100%, pengetahuan dikatakan cukup jika responden memiliki skor antara 51-80% dan pengetahuan dikatakan kurang jika responden memiliki skor kurang dari 50% (Arikunto, 2013). Distribusi tingkat pengetahuan responden dipaparkan dalam Tabel 2. Berikut

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Swamedikasi Demam

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	42	46,15
Cukup	41	45,1
Kurang	8	8,8
<b>Total</b>	<b>91</b>	<b>100</b>

Tabel 2. menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang swamedikasi demam yaitu sebanyak 8 (8,8%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, kemudian sebanyak 41 (45,1%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, dan sebanyak 42 (46,15%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Pengukuran pengetahuan yang dilakukan dasar penilaian dimana setiap jawaban benar dari masing-masing pertanyaan diberi nilai 1 dan jika salah diberi nilai 0. Berdasarkan analisis data pengetahuan orang tua dalam penelitian ini adalah baik sebanyak 42 responden (46,15%), orang tua berpengetahuan

cukup sebanyak 41 responden (45,1%), dan orang tua dengan pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (8,8%). Data penelitian yang diperoleh tentang pengetahuan orang tua sebagian besar memiliki kategori cukup, artinya pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi demam di Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan cukup baik. Penelitian ini menunjukkan rata-rata bahwa pengetahuan orang tua di Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan Surakarta masuk dalam kategori cukup yaitu 47,25%. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Gambaran Pengetahuan Masyarakat dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Terhadap Penyakit Demam di Cilandak Jakarta Selatan (Zuzana, 2021), menunjukkan bahwa dari total 220 responden, 46,8% responden memiliki pengetahuan tentang swamedikasi demam kategori baik, 36,4% memiliki pengetahuan cukup, dan 16,8% memiliki pengetahuan kurang.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman ibu terhadap praktik swamedikasi dalam mengatasi demam pada anak. Dengan tingkat pengetahuan yang memadai, ibu dapat secara efektif melakukan pengelolaan demam pada anak mereka dengan aman dan tepat. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang upaya swamedikasi dalam penanganan demam pada anak dan pentingnya pendidikan kesehatan yang tepat guna untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik swamedikasi, seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, dan tingkat pendidikan. Pendidikan memainkan peran penting dalam memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk mengembangkan perilaku positif yang meningkatkan kesehatan. (Susanto, 2015)

Studi yang dilakukan oleh Santoso (2015) menekankan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan yang relevan dengan swamedikasi. Melalui pendidikan yang adekuat, individu dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana dalam menggunakan obat-obatan dalam situasi swamedikasi.

Pendidikan juga membantu dalam membentuk sikap dan keyakinan yang positif terkait dengan swamedikasi. Dengan pemahaman yang baik tentang penggunaan obat-obatan dan risiko yang terkait, individu dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menjaga kesehatan mereka dengan mengadopsi praktik swamedikasi yang aman dan efektif.

Oleh karena itu, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat dengan hubungannya pendidikan, bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya dalam swamedikasi. Ada beberapa pengetahuan minimal yang sebaiknya dipahami masyarakat karena merupakan hal penting dalam swamedikasi, pengetahuan tersebut antara lain tentang mengenali gejala penyakit, memilih produk sesuai dengan indikasi dari penyakit, mengikuti petunjuk yang tertera pada etiket brosur, memantau hasil terapi dan kemungkinan efek samping yang ada (Depkes RI, 2009).

Pengetahuan mengenai demam dan penanganan demam yang di dapat dari lingkungan sekitar dapat berpengaruh besar terhadap proses masuknya pengetahuan. Hal tersebut terjadi karena ada interaksi timbal balik antar individu dalam merespon pengetahuan yang diterimanya sehingga sumber informasi baik dari pendidikan formal maupun nonformal berpengaruh untuk meningkatkan daya intelektual seseorang (Notoatmodjo, 2018).

Tingkat pengetahuan responden sudah baik dalam memaknai arti kata swamedikasi dan mengartikan demam sebagai penyakit yang bisa ditangani dengan swamedikasi. Responden menyatakan pernah melakukan swamedikasi demam pada anak secara rasional, pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan penelitian Menurut Safrina (2008), yang menyatakan bahwa kemudahan dalam swamedikasi membuat masyarakat memilih penggunaan obat secara mandiri.

Pengetahuan tentang demam dan cara penanganannya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan sekitar, yang dapat mempengaruhi proses penerimaan pengetahuan. Interaksi timbal balik antara individu juga memainkan peran penting dalam merespons dan mengasimilasi pengetahuan yang diterima, sehingga sumber informasi dari pendidikan formal dan nonformal memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan (Sulistiani *et al.*, 2018)

Namun, perlu diingat bahwa faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi pengetahuan tentang swamedikasi, seperti pengalaman pribadi, sumber informasi yang digunakan, dan keterampilan literasi kesehatan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan informasi yang mudah dipahami dan aksesibel bagi semua individu, terlepas dari tingkat pendidikan mereka. Edukasi yang efektif tentang swamedikasi harus mencakup berbagai sumber informasi dan pendekatan yang memperhatikan kebutuhan individu.

Pernyataan soal nomor 15 “dosis pemberian obat penurun panas anak sebaiknya disesuaikan dengan jenis kelamin anak”. Pernyataan ini adalah pernyataan yang salah sebanyak 90 responden dengan persentase 98,9% menjawab salah yang artinya memahami bahwa pemberian dosis untuk obat demam tidak bergantung pada jenis kelamin anak namun tergantung dari berat badan anak itu sendiri. Mayoritas responden memilih obat paracetamol, berdasarkan banyaknya obat me-too yang beredar di pasaran dan semakin banyak promosi menjadikan parasetamol sebagai pilihan pertama bagi ibu dalam penanganan demam pada anaknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa paracetamol merupakan lini pertama bagi penanganan demam dan nyeri sebagai antipiretik. Paracetamol digunakan bagi nyeri yang ringan sampai sedang (Cranswick, N., & Coghlan, 2000)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Mayoritas orang tua di RW 01 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Surakarta memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dalam menangani demam pada anak yaitu 41 (45,1%).
2. Tingkat pengetahuan orang tua terhadap swamedikasi kurang sebesar 8 (8,8%) , tingkat pengetahuan yang cukup sebesar 41 (45,1%), dan untuk tingkat pengetahuan yang baik sebesar 42 (46,15%).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Cranswick, N., & Coghlan, D. (2000). *Paracetamol efficacy and safety in children: the first 40 years*. *American Journal of Therapeutics*, 135–141.
- Depkes RI. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI.
- Ismoedijanto. (2016). *Demam Pada Anak*. *Sari Pediatri*, 2, 103.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, 3.
- Sulistiani, N. D., Ardana, M., & Fadraersada, J. (2018). *Studi Penggunaan Analgesik dan Antibiotik pada Pasien Fraktur*. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 8(November), 89–96.
- Susanto. (2015). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik Pada Masyarakat Desa Dukuhbadag*. *Politeknik Harapan Bersama Tegal*.
- Zuzana, and A. I. N. (2021). *Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Terhadap Penyakit Demam di Cilandak Jakarta Selatan*. *Farmasi-Qu Jurnal Kefarmasian*, 4, 6.